

**RELASI TAUHID DAN AKHLAK DALAM KITAB *UMM AL-BARĀHĪN*
KARYA IMAM AL-SANŪSĪ**



Oleh:
Adnan Nuril Anwar
NIM: 18205010015

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

**YOGYAKARTA
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adnan Nuril Anwar
NIM : 18205010015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Adnan Nuril Anwar
NIM: 18205010015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-810/Un.02//PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : RELASI TAUHID DAN AKHLAK DALAM KITAB UMM AL-BARĀHĪN KARYA
IMAM AL-SANŪSĪ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADNAN NURIL ANWAR, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010015
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f0fbce398824



Penguji I

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f0ff93a59400



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 5f1034e39a6d0



Yogyakarta, 15 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f11c09e7f702

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RELASI TAUHID DAN AKHLAK DALAM KITAB *UMM AL-BARĀHĪN* KARYA IMAM AL-SANŪSĪ

Yang ditulis oleh :

Nama	: Adnan Nuril Anwar
NIM	: 18205010015
Jenjang	: Magister (S2)
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Juli 2020

Pembimbing


Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

MOTTO

وبعد: فأهمّ ما يشتغل به العاقل اللّبيب في هذا الزّمان الصعب أن يسعى فيما ينقذ به مهجته
من الخلود في النّار

“Hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang berakal dan cerdas di zaman penuh kesulitan ini adalah mengejar hal yang dapat menyelamatkannya dari keabadian di neraka.”

(Muhammad bin Yūsuf al-Sanūsī, *Umm al-Barāhīn wa Syarḥihā*, h. 20)

من كان آخر كلامه لا إله إلاّ الله دخل الجنّة

“Barangsiapa yang akhir perkataannya (sebelum meninggal dunia) adalah lā ilāha illallāh, maka dia akan masuk surga”

(HR. Abu Daud, dikatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Misykatul Maṣābih* no. 1621)

Asrama Perguruan Islam PP. Al-Luqmaniyyah, Yogyakarta

Dzulhijjah 1443 H – Rabiul Awal 1440 H

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

*Ayah dan Ibu Tercinta
Sungguh Cinta dan Kasih Sayang kalian tiada batas
Semoga Rahman Rahim Allah Swt. senantiasa menyertai kalian.*

*Dan, untuk para pembaca
Semoga kalian paham.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, pemilik segala pengetahuan yang tak pernah berhenti memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini selesai. Shalawat serta salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tiada henti membimbing umatnya agar senantiasa meningkatkan kesalehan spiritual dan sosial dengan berpijak pada pemahaman makna dan nilai-nilai Tauhid. Semoga kita semua memperoleh *syafa'at*-nya kelak. Amiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis berjudul “Relasi Tauhid dan Akhlak dalam Kitab *Umm al-Barāhīn* Karya Imam al-Sanūsī” tidak akan pernah terselesaikan tanpa hidayah dan petunjuk dari Allah SWT melalui para hamba-Nya yang membimbing dan membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Sebagai karya ilmiah yang memiliki tuntutan validitas, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai konsekuensi logis yang membangun. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2) sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang tiada henti memberikan

perhatian, bimbingan, dan kritik yang sangat berarti bagi penulis selama proses penulisan tesis ini ditengah situasi dan kondisi yang cukup terbatas.

4. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan secara akademik selama penulis menempuh Program Pascasarjana.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen dan Staf Administrasi dan Karyawan/ti yang berada dilingkungan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang dengan sabar mendidik dan memberikan arahan yang telah banyaak mebantu penulis selama proses perkuliahan.
6. Pengasuh PP. Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, Almaghfurlah KH. Najib Salimi (alm.), Kyai Na'imul Wa'in, dan Ibu Nyai. Hj. Siti Chamnah, beserta keluarga besar Ndalem, Dewan Asatidz, dan segenap jajaran Pengurus yang telah sabar mendidik dan memberikan sedikit kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di PP. Al-Luqmaniyyah tercinta. Semoga selalu dalam *rahmat* dan lindungan Allah Swt.
7. Jajaran Mustasyar, Syuriyah, dan Tanfidziyah PCNU Kota Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan banyak pengalaman bagi penulis untuk ikut andil dalam mendakwahkan Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.
8. *Wa bil khusus*, Ayah dan Ibu tercinta, yang senantiasa mendidik penulis agar senantiasa menjadi pribadi yang tanggung jawab, pun tanpa lelah mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat

menyelesaikan tesis ini tepat waktu. Adik-adikku tercinta, Ja'far Syidiq, Ni'matul Munfarida, Fathin Az-Zaky. Dunia dan seisinya tak cukup untuk menebus pengorbanan kalian. Semoga *rahmān-rahīm* Allah Swt. senantiasa menyertai kalian.

9. Keluarga besar di tanah Lampung: Mbah Lanang, Mbah Putri, Bi Wiwin, Bi Wahyu, dan seluruh sanak-keluarga yang tak pernah lelah memberikan dukungan secara materil dan moril kepada penulis. Kepada Intan Eka Saputri S.Pd. yang tanpa lelah memberikan semangat lahir dan batin, yang senantiasa memotivasi dan mendorong penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan Madzhab Tanpa Nama (MTN) yang telah banyak memberikan pengalaman akademis yang sangat berarti bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tesis ini merupakan karya tulis penulis yang penuh dengan kekurangan.

Dengan segala dukungan dan bantuan dari seluruh pihak, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda dan menjadi amal ibadah bagi mereka. *Akhīrul kalām*, untuk kalian yang sudi membaca tesis ini, semoga kalian paham.

Yogyakarta, 13 Juli 2020

Penulis

Adnan Nuril Anwar
NIM: 18205010015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan No. 05436/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	...’...	apostrof
ي	Yā`	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعدين di tulis Muta’*aqqidaīn*
 عدة ditulis ‘iddah

C. *Tā’ Marbūtah* diakhir kata

1. Bila mati ditulis h:

هبة ditulis Hibbah

جزية ditulis Jizyah

2. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis

نعمة الله ditulis Ni’*matullāh*

زكاة الفطر ditulis *Zakātul-fitri*

D. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, Kasrah (ِ) ditulis i, dan Dammah (ُ) ditulis u.

Contoh : أحمد ditulis *ahmada*

رفیق ditulis *rafiqa*

صلح ditulis *saluha*

E. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī dan bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis ā

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis ī

مِثاق ditulis *mīṣāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis ū

أصول ditulis *uṣūl*

F. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *watha'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabāib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzūna*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

البقرة ditulis *al-Baqarah*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisā'*

H. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *Zawī al-furūd*

السنة اهل ditulis *Ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Sampai pada taraf tertentu, Teologi Islam seringkali dipahami hanya sebatas kajian yang hanya menyentuh persoalan keyakinan (akidah) umat Islam. Tentu, upaya untuk mengkonseptualisasikan dan mengaktualisasikannya ke wilayah yang lebih konkret dan *applicable* menjadi salah satu proyek besar yang telah lama diagendakan oleh para pengkaji Teologi Islam di era kontemporer, yang mana ide dan sumber gagasan upaya tersebut sebagian besar diambil dari karya teologis era klasik maupun pertengahan. Pada titik inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsep Tauhid (akidah Islam) yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī (9 H/15 M), yang menjadi salah satu referensi umat Islam dalam mempelajari akidah Islam, menempati posisi penting dalam membentuk *episteme* ketauhidan yang berorientasi pada kesalehan komprehensif seorang Muslim, salah satunya ialah membentuk pemahaman Akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai Tauhid.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis bermaksud menganalisis bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* secara filosofis dengan mengacu pada model pembacaan kontemporer dalam tradisi pemikiran filsafat (hermeneutika, kritik, dan dekonstruksi) dan metodologi integrasi epistemologis (*epistemological integration*) yang ditawarkan oleh Fathi Hasan Malkawi. Selanjutnya, penulis berupaya menempatkan kajian ini dalam peta sejarah dan perkembangan tradisi keilmuan Islam, agar dapat dimengerti sejauh mana kajian ini bekerja dan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer.

Dengan metode deskriptif-analitis-kritis dan pendekatan filosofis, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan berikut. *Pertama*, kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī adalah salah satu kitab akidah yang mengusung terintegrasikannya antara paradigma rasional, yang direpresentasikan dalam *ahkām al-‘aql* dan logika bahasa, dengan paradigma spiritual, yang direpresentasikan dalam bentuk *ẓikr*. Oleh karenanya, kitab ini menjadi petunjuk *practical belief* yang mengantarkan lahirnya prinsip moralitas dalam bentuk *mahāsīn al-akhlāq al-dīniyyah* dan prinsip metaetika dalam bentuk *khawāriq al-‘ādāt*. *Kedua*, relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* secara filosofis dapat diketahui bentuk dan mekanismenya dengan memperhatikan tiga dimensi penting (ontologis, epistemologis, aksiologis), diantaranya: (1) Tauhid dilihat dan ditempatkan sebagai problem bahasa sekaligus problem realitas; (2) sementara itu, makna Tauhid mengalami perjumpaan dan berdialog dengan teks dan realitas, maka analisa yang digunakan kemudian ialah analisa struktur *lafdz* dan *ma’na* sekaligus analisa struktur realitas dengan berpijak pada logika deduktif, induktif, dan abduktif; dan (3) makna Tauhid menjadi dasar bagi terbentuknya kesalehan komprehensif yang selain ditanamkan ke dalam (melalui *ẓikr*) dan berorientasi kesalehan spiritual, namun juga diproyeksikan keluar dan berorientasi kesalehan sosial. Pada titik inilah, paradigma Tauhid sebagai *religious world view* menempati posisi penting bagi pengembangan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer. Setidaknya, ada tiga pokok isu dan prospek yang menjadi wilayah pengembangan tersebut,

diantaranya ialah *Islamic Spiritual Order & Islamic Social Order, Building Islamic Factual Knowledge: Social Science & Humanities, Education Reform & Transformation.*

Keywords: *Umm al-Barāhīn, Tauhid, Akhlak, Dirasah Islāmiyyah.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II UMM AL-BARĀHĪN DAN PERSIMPANGAN WACANA KALAM PERTENGAHAN-KONTEMPORER	
A. Mengenal Pengarang Kitab <i>Umm Al-Barāhīn</i>	28
1. Riwayat hidup	28
2. Latar Belakang Pendidikan	33
3. Murid-murid	36
4. Karya-karya	37
B. Struktur Kitab <i>Umm Al-Barāhīn</i>	44
C. <i>Umm Al-Barāhīn</i> dan Trend Wacana Kalām Pertengahan	54

D. Pengaruh Kitab <i>Umm Al-Barāhīn</i> dalam Diskursus Kalām Kontemporer	62
BAB III LATAR DAN PRINISP HUBUNGAN TAUHID DAN AKHLAK DALAM KITAB UMM AL-BARĀHĪN	
A. Menelusuri Latar Gagasan Relasi Tauhid dan Akhlak	69
B. Bentuk dan Mekanisme Hubungan antara Tauhid dan Akhlak dalam Kitab <i>Umm al-Barāhīn</i>	81
1. Tauhid dalam <i>Umm al-Barāhīn</i> , Tinjauan Ilmu Bahasa Arab	82
2. Tauhid dan Konsep <i>Ulūhiyyat</i>	89
3. Konsep <i>Ulūhiyyat</i> , “ <i>The Foundation of Practical Belief</i> ”	96
C. Tauhid dan Refleksi Akidah Islam; Prinsip-Prinsip yang Lahir dari Hubungan Tauhid dan Akhlak dalam Kitab <i>Umm al-Barāhīn</i> .	103
BAB IV MAKNA HUBUNGAN TAUHID DAN AKHLAK DALAM KITAB UMM AL-BARĀHĪN DAN ORIENTASI KE DEPAN STUDI TAUHID DAN AKHLAK	
A. Hubungan Tauhid dan Akhlak dalam Kitab <i>Umm al-Barāhīn</i> : Perspektif Model Pembacaan Kontemporer dan <i>Epistemological Integration</i>	110
B. Membangun Masa Depan Studi Tauhid dan Akhlak	131
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	149
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
RIWAYAT HIDUP PENULIS	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad pertengahan merupakan saat di mana Islam sedang mengalami masa-masa sulit yang disebut dengan era kemunduran Islam (600 H/1204 M – 1200 H/1707 M). Namun demikian, ditengah kemunduran Islam secara sosial dan politik justru tidak mengendurkan proses kajian, eksplorasi, dan identifikasi konsep-konsep keilmuan Islam, salah satunya ialah kajian terhadap diskursus teologi Islam, atau yang lebih dikenal dengan istilah ilmu Tauhid.¹ Salah seorang ulama asal Aljazair yang masyhur dan ikut mewarnai diskursus ini ialah Imam al-Sanūsī. Ia hadir dengan pemikirannya yang sangat mumpuni dalam memformulasikan kajian Tauhid madzhab Asy'ariyah. Gagasan dan pemahamannya terhadap ilmu Tauhid terbilang tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama madzhab Asy'ariyah sebelumnya, seperti Imam al-Juwaini dan Imam al-Gazālī.²

Akan tetapi, hal baru yang lahir dari gagasannya dan membedakan dirinya dengan ulama-ulama terdahulu adalah penggunaan metodologi yang lebih sistematis dan komprehensif ketika menguraikan dan menjelaskan masalah sifat dan perbuatan Allah dan rasul-Nya, atau perkara-perkara yang berkaitan

¹ H. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 73. Lihat pula, H. Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan* (Yogyakarta: FA Press, 2015) h. 14.

² Dikatakan demikian karena usahanya dalam menggunakan logika Aristoteles dalam menunjukkan dalil-dalil rasional teologi Asy'ariyah. Diceritakan bahwa usaha ini dirintis oleh Imam al-Juwaini (*Imam al-Haramayn*), dan metode ini dikembangkan lebih lanjut oleh Imam al-Ghazali. Lihat, Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husan Baru, 2003), h. 148.

dengan *al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat* yang menjadi inti pemikirannya mengenai Tauhid. Metodologi yang dimaksud adalah *burhān*.³ Metodologi ini⁴ secara khusus digunakan oleh Imam al-Sanūsī untuk menjelaskan persoalan *al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat* dengan tujuan agar memudahkan seorang Muslim dalam mempelajari dan memahami pokok-pokok akidah Islam secara ringkas dan tidak memerlukan waktu yang lama untuknya. Kebaruan sebagaimana penulis sebutkan di atas, dapat kita temukan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Umm al-Barāhīn*. *Burhān* menjadi sebuah metodologi yang cukup populer dikalangan ulama madzhab Asy'ariyyah dalam menjelaskan persoalan akidah sampai sekarang.⁵ Lebih jauh, metodologi *burhān* berhasil melahirkan pemahaman akidah Islam yang menetapkan bahwa Allah dan rasul-Nya memiliki sifat-sifat dan perbuatan yang wajib diketahui oleh seorang *mukallaf* yang berjumlah empat puluh delapan akidah⁶ yang mana pemahaman ini bisa

³ Al-Jabiri menyebutkan bahwa *burhani* merupakan salah satu metodologi yang digunakan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya, atau yang lebih dikenal dengan istilah logika deduktif. Lihat, Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 219.

⁴ Lebih lanjut, metodologi ini bisa dilihat juga dalam sistematika penyusunan kitab *Umm al-Barāhīn* dalam memformulasikan akidah Tauhid dengan memunculkan dalil-dalil *burhān* di dalamnya. Lihat, Engku Hasan Bin Engku Wok Zin, *Penggunaan al-Qiyas Dalam Kitab Umm al-Barāhīn* (Malaysia: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2010), h. 68-69.

⁵ Hal ini bisa dilihat dalam penulisan karya-karya ilmiah akidah Islam setelah masa Imam al-Sanūsī, yaitu penggunaan metode *burhān* dan mengawali pembahasannya dengan pembagian hukum akal. Lihat, Engku Hasan Bin Engku Wok Zin, *Penggunaan al-Qiyas Dalam Kitab Umm al-Barāhīn*, h. 55-56.

⁶ Kajian ini selanjutnya mengalami perkembangan oleh murid-murid dan ulama setelah masa Imam al-Sanūsī, yang semula empat puluh delapan akidah menjadi lima puluh aqidah, sehingga lebih masyhur dengan istilah *al-'aqa'id al-khamsīn*. Perkembangan ini terdapat dalam pembahasan *al-nubuwwat*, yakni dengan menambahkan sifat *al-faṭānah*, yang berarti bahwa nabi/rasul wajib memiliki sifat cerdas, begitu juga dengan lawannya (sifat *mustahīl*), yaitu sifat *al-balādah* (bodoh). Lihat, Muhammad al-Fudhāli, *Kifāyat al-Awām* (Surabaya: Dār al-'Ilmi, tanpa tahun), h. 78. Imam al-Dusūqī menjelaskan lebih jauh, ketika mengulas perkataan Imam al-Sanūsī tentang sifat yang wajib bagi rasul dengan penjelasannya bahwa mustahil bagi rasul memiliki sifat-sifat kekurangan, seperti sifat *al-balādah*. Jika sifat *al-balādah* adalah sifat mustahil bagi rasul, maka sifat *al-faṭānah* menjadi sifat yang wajib bagi rasul. Lihat, Muhammad bin Ahmad al-Dusūqī, *Hāsiyyat Al-Dusūqī 'alā Umm Al-Barāhīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 230.

dikenali dan sudah terangkum dalam dua kalimat syahadat, yaitu *syahadat al-tauhīd* dan *syahadat al-rasūl*.

Pemahaman ini sangatlah menarik. Hal ini dapat dimengerti dengan memperhatikan struktur kitab *Umm al-Barāhīn* yang lebih dulu menjelaskan persoalan pembagian hukum yang diposisikan sebagai landasan epistemologis bagi uraian selanjutnya mengenai Tauhid, yakni persoalan *al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat* yang tidak hanya menetengahkan dalil-dalil *naqlī*, namun juga menyertakan dalil-dalil *‘aqlī* atas seluruh pembahasannya. Metode *burhān* digunakan dalam kitab *Umm al-Barāhīn* agar dapat mengurai kajian Tauhid secara sistematis dan menjadi gaya sekaligus ciri khas yang membedakannya dengan karya lainnya. Perlu diketahui bahwa gaya kepenulisan ini menjadi *trend* dan banyak diadopsi oleh para teolog Asy’ariyah (setelahnya) dalam menjelaskan persoalan *al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat* dan menuangkannya dalam bentuk tulisan (kitab).⁷ Tidak mengherankan bila cukup banyak ditemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berupaya mengkaji kitab *Umm al-Barāhīn*, baik dari segi isi kandungan dan pengaruhnya hingga saat ini, seperti penelitian dengan judul *Penggunaan al-Qiyās dalam Kitab Umm al-Barāhīn* karya Engku Hassan bin Engku Wok Zin, *Konsep Pemikiran Kalam Imam Sanusi: Tahqiq dan Dirasah atas Naskah Umm al-Barāhīn* karya Mohammad Iqbal Bisyrie, artikel dengan judul “Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi” oleh Kiki Muhammad Hakiki, “Umm al-Barāhīn and its Relation with

⁷ Zuhri, “Genealogi dan Corak Studi Kalam di Indonesia” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 6 No. 1 (2016), h. 179-180. Lihat pula, Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan*, h. 4-5.

Malay Jawi Books” oleh Mohd. Hisyam Abdul Rahim, “Pengaruh Umm al-Barāhīn Karangan al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah di Alam Melayu” karya Engku Ku Hassan Engku Wok Zin dan Mohd Fauzi Hamat, “Argumentations in Proving Attributions of Propeths in Sanūsī’s Treatise, *Umm al-Barāhīn*” oleh Nail KARAGÖZ, dan masih banyak penelitian lain yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya di sini.

Uraian di atas cukup memberikan kesan bahwa kajian dan penelitian terhadap kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī senantiasa terarah kepada persoalan teologis, *al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat*, serta pengaruhnya dalam perkembangan penulisan dan pembelajaran akidah Islam. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa kitab *Umm al-Barāhīn* cukup memberikan perhatian yang mendalam dan memfokuskankan kajiannya perihal persoalan *al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat*, serta analisisnya mengenai dua kalimat syahadat yang menjadi ciri khasnya sekaligus menjadi rujukan dalam mempelajari ilmu Tauhid madzhab Asy’ariyah. Sementara itu, pada titik di mana para pengkaji kitab *Umm al-Barāhīn* tercurahkan waktunya untuk mengkaji persoalan-persoalan tersebut di atas, penulis melihat ada satu hal yang luput dari perhatian mereka, yakni penjelasan dan uraian yang termuat dibagian akhir kitab tersebut mengenai persoalan faidah dan keutamaan yang didapatkan seorang Muslim ketika memahami dan mendalami makna Tauhid. Faidah dan keutamaan dimaksud, diantaranya ialah yang kembali pada *mahāsin al-akhlāq al-dīniyyah* dan *khawāriq al-‘adāt*.

Tentu hal ini bukan tanpa suatu alasan. Sebagaimana penjelasan dalam kitab *Umm al-Barāhīn*, terkait hal ini, Imam al-Sanūsī memberikan sebuah keterangan yang sangat penting bahwa ketika seorang Muslim mendalami makna-makna yang terkandung dalam *kalimat al-musyarafah*, ia akan sampai pada pemahaman akidah Islam yang begitu kuat, menggetarkan hati, dan menghasilkan berbagai faidah dan keutaman yang akan mengantarkannya kepada sebuah pemahaman akidah yang matang.⁸ Singkatnya, keterangan ini mengantarkan kita kepada suatu pemahaman yang begitu mendasar bahwa *Umm al-Barāhīn* tidak melulu berbicara mengenai persoalan akidah Islam, namun juga sarat dengan dimensi *practice*, yakni sebuah titik di mana aspek keyakinan (*belief*) yang dimiliki seorang Muslim menempati posisi yang kuat sekaligus menjadi fondasi dalam membentuk perilakunya.

Dari sini kita akan mengetahui bahwa ada hal lain yang tidak kalah penting dan cukup mendasar yang seharusnya diketengahkan dan juga menjadi landasan bagi bangunan ketauhidan. Bila bangunan ketauhidan dimaknai sebagai hidup yang bertauhid, maka ia akan dapat dimaknai sebagai hidup yang memiliki landasan, prinsip, dasar, dan *episteme* ketuhanan. *Episteme* ketuhanan inilah, oleh Zuhri disebut sebagai suatu hal yang tidak semata berorientasi teologis, namun juga sosial dan etis, yang dapat dijadikan landasan dalam berperilaku. Lebih lanjut, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Tauhid, Zuhri mengartikan bangunan ketauhidan sebagai bangunan kehidupan

⁸ Muhammad bin Yūsuf al-Sanūsī, *Umm al-Barāhīn wa Syarḥihā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2013), h. 318-319.

yang berorientasi pada kesalehan komprehensif sebagai perwujudan dari prinsip ketauhidan yang tidak membedakan atau membenturkan prinsip-prinsip kesalihan individual dan kesalehan sosial, apalagi membenturkan gagasan-gagasan keagamaan (syari'at, ma'rifat, dan yang lainnya). Kesalihan komprehensif, disamping mengokohkan prinsip-prinsip dasar keagamaan yang harus di tanamkan dalam kehidupan, juga sebagai gagasan-gagasan dan bentuk nyata nilai-nilai etis yang secara otomatis harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Atas dasar inilah, menjadi penting bagi penulis untuk mengetengahkan kembali persoalan relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* sebagai *episteme* ketauhidan yang tidak hanya berorientasi pada persoalan teologis (akidah), namun juga menempati posisi yang cukup penting dan mendasar dalam membentuk perilaku seorang Muslim yang hidup di tengah-tengah kepelikan problematika kemanusiaan kontemporer.

Demikianlah, perlu dimengerti bahwa ada problem penting yang belum tersentuh dan bahkan hampir terlupakan dalam kajian dan penelitian terdahulu. Pada titik inilah, penulis ingin menegaskan sekali lagi bahwa sejauh ini para peminat dan pengkaji kitab *Umm al-Barāhīn*, serta masyarakat Muslim pada umumnya, menilai bahwa kitab *Umm al-Barāhīn* sebagai salah satu kitab rujukan yang hanya memuat persoalan pokok-pokok akidah Islam. Padahal, bila dipahami secara seksama, kitab *Umm al-Barāhīn* secara implisit menaruh perhatiannya pada persoalan Akhlak, yakni sebuah titik di mana pemahaman akidah Islam menjadi salah satu fondasi bagi terbentuknya perilaku seorang

⁹ Lihat, H. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, h. 148-149.

Muslim, yang titik tolak dan pijakannya diambil dari pemahaman terhadap makna-makna Tauhid. Sementara itu, benar bahwa secara eksplisit terdapat hubungan yang muncul antara diskursus Tauhid dan Akhlak. Namun demikian, kita belum banyak mengetahui secara detil bagaimana bentuk dan mekanisme yang muncul dalam relasi antara keduanya.

Persoalan inilah menjadi dasar dan titik tolak bagi penulis untuk mencari dan menggali lebih jauh bentuk dan mekanisme relasi antara Tauhid dan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Umm al-Barāhin* karya Imam al-Sanūsī. Dalam konteks perkembangan wacana Teologi Islam kontemporer, tentu pencarian terhadap hubungan antara keduanya akan sangat membantu dan mampu menjadi salah satu acuan dalam memperoleh pemahaman baru tentang *episteme* ketauhidan yang menjadi basis terbentuknya kesalehan komprehensif. Harapannya, perolehan pemahaman terhadap *episteme* ketauhidan dalam konteks wacana Teologi Islam kontemporer, layak untuk dipertimbangkan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer.

Tidak dapat diragukan bahwa upaya ini menjadi sangat penting untuk diangkat ke dalam sebuah penelitian yang diharapkan dapat memperkaya khazanah perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam disiplin Teologi Islam. Praktisnya, hal lain yang tidak kalah penting ialah didapatkannya pemahaman dan wawasan baru tentang pemahaman makna Tauhid yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis, namun juga menyentuh dan memiliki andil secara *practice*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan sekilas latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, setidaknya ada dua rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī?
2. Bagaimana bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* bekerja dalam membentuk *episteme* ketauhidan dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk dan mekanisme hubungan yang menjadi titik temu relasi antara Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī. Lebih lanjut, dengan ditemukannya bentuk dan mekanisme relasi antara keduanya dapat dijadikan acuan dalam membentuk paradigma dan kerangka kerja baru bagi pengembangan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer. Sedangkan hasil dari kajian ini nantinya, secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendasar tentang relasi Tauhid dan Akhlak yang dapat dijadikan pijakan membangun wawasan baru mengenai konstruksi keilmuan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer. Lebih lanjut, kegunaan penelitian ini secara praktis dapat dijadikan salah satu referensi dan acuan oleh para pemangku

kepentingan dan kebijakan untuk memperbarui model pengajaran Studi Tauhid dan Akhlak.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka ingin menampilkan kepustakaan yang relevan, khususnya kepustakaan yang telah membahas topik penelitian yang bersangkutan.¹⁰ Seperti telah disinggung sedikit dalam latar belakang di atas, bahwa kitab *Umm al-Barāhīn* banyak digunakan dan dijadikan referensi pembelajaran ilmu Tauhid di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Tentu, hal ini menarik minat banyak kalangan untuk melakukan pengkajian dan penelitian baik dalam bentuk buku, penelitian bidang kesarjanaan, maupun jurnal. Pada titik ini, penulis akan memetakan sejauh mana penelitian terhadap kitab *Umm al-Barāhīn* yang sudah dilakukan dan dikembangkan.

Diantaranya adalah penelitian disertasi dengan judul *Penggunaan al-Qiyas dalam Kitab Ummul Barahin* yang ditulis oleh Engku Hasan Bin Engku Wok Zin, perihal penggunaan Al-Qiyas dalam Kitab Umm al-Barāhīn. Penelitian yang dilakukan di Universitas Malaysia, Kuala Lumpur, tahun 2010 ini berusaha mengungkapkan penggunaan metode *al-qiyās* dalam kitab *Umm al-Barāhīn* yang digunakan Imam al-Sanūsī dalam menguraikan pemikiran kalamnya. Sejauh pengamatan penulis, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam aspek tersebut dan menemukan bahwa dalam kitab *Umm al-Barāhīn* Imam al-Sanūsī menggunakan 26 metode *al-qiyās* dalam proses *istidlal* dan

¹⁰ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Karya Media, 2012), h. 101.

menjelaskan ilmu Tauhid dalam bentuk yang ringkas, mudah, dan menarik serta disusun dengan teliti dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Berikutnya adalah tesis Program Pascasarja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Mohammad Iqbal Bisyrrie dengan judul penelitian “Konsep Pemikiran Kalam Imam al-Sanūsī.” Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan kajian filologi terhadap naskah kitab *Umm al-Barāhīn* yang masih berupa tulisan tangan dengan tujuan untuk mendapatkan naskah yang paling mendekati dengan aslinya dan bebas dari penyelewengan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pemikiran Tauhid Imam al-Sanūsī dengan mencermatinya secara intertekstual, yakni dengan menghubungkannya dengan karya-karya dan literatur ulama Asy’ariyah yang lain dalam bidang teologi secara khusus guna mendapatkan pemetaan dan gambaran pemikiran kalamnya. Sehingga didapatkan konsep pemikiran kalam Imam al-Sanūsī secara mendasar.

Selain dua penelitian di atas, penulis juga menemukan beberapa artikel jurnal, seperti “Aqaid 50 Versus Aqaid 48 (Kajian Kitab *Umm al-Barāhīn* Di Pesantren Salaf)”. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Ahmad Musyafiq ini dilakukan di Pesantren Salafiyyah Syafi’iyah Situbondo, Jawa Timur. Fokus penelitian ini berusaha mengulas kitab *Umm al-Barāhīn* dari segi isi kitab, respon santri, dan interpretasi ustadz terhadap kitab *Umm al-Barāhīn*. Melalui analisa isi dan interteks, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa; *pertama*, dari segi isi, kitab *Umm al-Barāhīn* hanya memuat empat puluh delapan *aqāid*, bukan lima puluh *aqāid* sebagaimana yang dipahami

secara umum; *kedua*, terdapat dua jenis respons santri, yaitu respons intelektual dan respons praktikal; dan *ketiga*, peneliti tidak menemukan adanya bentuk interpretasi dari kalangan ustadz, karena dibanding kitab-kitab Tauhid lain yang diajarkan dipesantren, kitab *Umm al-Barāhīn* dirasa cukup sulit dipelajari.

Selanjutnya ialah artikel yang ditulis oleh Mohd. Hisyam Abdul Rahim, Mikdar Rusdi, dan Syed Muhammad Dawilah al-Edrus dengan judul “Umm al-Barāhīn and its Relation with Malay Jawi Books”. Artikel yang terbit tahun 2012 dalam *Journal of Techno Social*, Vol. 14, No. 2 ini lebih banyak membahas posisi kitab *Umm al-Barāhīn* yang berpengaruh sangat kuat dalam membentuk karakter penulisan kitab-kitab Tauhid dan pengajarannya di tanah Malaysia.

Berikutnya ialah artikel dengan judul “Argumentations in Proving Attributions of Propeths in Sanūsī’s Treatise, *Umm al-Barāhīn*” yang ditulis oleh Nail KARAGÖZ yang terbit dalam jurnal *Kader*, Vol. 16, No. 1, tahun 2018. Artikel dengan judul asli “SENÜSÎ’NİN ÜMMÜ’L-BERÂHİN ADLI RİSALESİNDE PEYGAMBERLERİN SIFATLARININ İSPATINDA KULLANILAN İSTİDLÂLLER” ini memfokuskan pembahasannya terhadap persoalan *al-nubuwwat* yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhīn*. Pada titik ini, KARAGÖZ mencoba menguraikan argumentasi yang digunakan oleh Imam al-Sanūsī dalam menguraikan persoalan *al-nubuwwat* dengan mendalami makna kalimat *muhammad al-rasūlullah (syahadat rasūl)* untuk

mendapatkan pemahaman mengenai sifat-sifat yang dimiliki para nabi dan rasul.

Sejauh penelusuran yang dilakukan terhadap kajian-kajian atas kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī sebagaimana tersebut di atas, penulis melihat bahwa beberapa penelitian terdahulu lebih cenderung menekankan pada persoalan Tauhid (*al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat*) dan pemikiran kalam penulisnya. Secara spesifik, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang menyinggung persoalan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn*, lebih-lebih penelitian yang memfokuskan pembahasannya terhadap bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini tentu sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Sebagaimana telah penulis singgung di awal bahwa penelitian ini memfokuskan pencariannya terhadap hubungan ilmu Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī. Untuk itu, penulis akan menggunakan beberapa landasan teori sebagai berikut:

1. Tauhid

Merujuk pada pendefinisian yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa kata “Tauhid” merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah Swt., kuat kepercayaan bahwa Allah Swt. hanya satu. Perkataan Tauhid sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* dari kata *wahḥada-yuwahḥidu*. Secara etimologis, Tauhid berarti mengesakan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Esa,

Tunggal atau Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah Swt.” Mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah Swt. atau mengesakan Allah Swt.”.¹¹

Secara terminologis, seperti dipaparkan oleh Umar al-Arbawi bahwa Tauhid berarti pengesaan Pencipta (Allah Swt.) dengan ibadah, baik dalam Dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.¹² Artinya, Tauhid memiliki makna pengeesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya. Pemahaman secara umum, Tauhid juga dipahami sebagai *al-‘aqidah al-islamiyah*, yang merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt. dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kepercayaan terhadap para nabi, kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lain semacam hari kebangkitan (*al-ba’th*), hari kiamat/hari akhir (*yawm al-qiyamah/al-yawm al-akhir*), surga, neraka, *al-sirat al-mustaqim*, dan sebagainya.

Tentang Tauhid, Muhammad Abduh mengungkapkan bahwa Tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah Swt., sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya.

¹¹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 1.

¹² Umar al-Arbawi, *Kitab al-Tauhid* (Aljazair: Matba’at Waraqat Asiyah, 1984), h. 15.

Juga membahas tentang rasul-rasul Allah Swt., meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. Sementara itu, Hassan Hanafi¹³ mengungkapkan bahwa apa yang dimaksud Tauhid bukan merupakan sifat dari sebuah Dzat (Tuhan), deskripsi ataupun sekedar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan kongkrit (*fi'li*); baik dari sisi penafian (*nāfi'*) maupun menetapkan (*itsbat*).¹⁴ Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep Tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak bisa difahami kecuali dengan ditampakkan yang mencerminkan makna dan nilai Tauhid. Jelasnya, konsep Tauhid tidak akan punya makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan kongkrit.

Para *fuqahā* cenderung memberikan makna *harfiyah* dengan mengartikan formula Tauhid sebagai “tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan *haqq* kecuali Allah Swt.”. Dengan pengertian seperti ini, para ahli jurisprudensi Islam menegaskan kepada kita tentang status kehambaan manusia di hadapan Sang Pencipta. Oleh karena itu, bagi mereka keyakinan terhadap keesaan Allah Swt. harus diwujudkan dalam

¹³ Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah* (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991), h. 324.

¹⁴ Hanafi menyatakan bahwa tauhid mengandung dua dimensi, yakni penafian (*nafy*) dan penetapan (*ithbat*). Kata *La ilah* berarti penafian terhadap segala bentuk ketuhanan, sedang *Illa Allah* adalah penetapan tentang adanya Tuhan yang Esa. Lihat, Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, h. 326.

kesungguhan manusia untuk hanya “menghamba” (beribadah) kepada-Nya.¹⁵

Sementara, para teolog mencoba memasukkan pengertian-pengertian ‘*aqliyah*’ untuk menetapkan keesaan Allah Swt. pada Dzat dan perbuatan-Nya dalam menciptakan alam semesta. Dalil-dalil rasional ini mereka susun untuk melindungi ajaran akidah Islam dari serangan penganut agama lain yang telah memperkuat argumentasi ajaran agamanya dengan logika dan filsafat Yunani.¹⁶ Atas dasar itu, Tauhid sebagai prinsip ajaran Islam telah membawa para teolog pada suatu pemikiran bahwa Allah Swt. harus benar-benar berbeda dari *makhlūq*. Bagi mereka, hal yang paling membedakannya adalah bahwa Tuhan merupakan satu-satunya Pencipta segala yang ada.

Secara singkat dari paparan tentang pandangan Tauhid baik secara definitif-terminologis, fiqh, maupun teologis memuat pengertian bahwa Tauhid berisi pembahasan teoritik menyangkut sistem keyakinan, sistem kepercayaan, dan struktur akidah kaum Muslim berdasarkan rasio dan wahyu. Tujuan akhir ilmu ini adalah membenaran terhadap akidah Islam serta meneguhkan keimanan dengan keyakinan. Karena itu, Tauhid memiliki posisi penting dalam mekanisme keberagamaan umat Islam, karena berisi pokok-pokok ajaran yang sifatnya mendasar.

¹⁵ Said Aqiel Siradj, “Tauhid dalam Perspektif Tasawuf” dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, No. 1 (2010), h. 153.

¹⁶ Said Aqiel Siradj, “Tauhid dalam Perspektif Tasawuf”, h. 154.

2. Etika dan Akhlak

Secara etimologis, sebagaimana istilah lain dalam konteks ilmiah, kata etika berasal dari kata dalam bahasa Yunani kuno yaitu *ethos*, dalam bentuk jamak adalah *ta etha*. Kata *ethos* memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Adapun dalam bentuk jamaknya, *ta etha*, berarti adat kebiasaan. Kata terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika sebagaimana yang dikenal sekarang, dan digunakan oleh Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral (*ethikos*). Maka berdasarkan asal-usulnya, kata etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹⁷

Setelah melihat pengertian etika dari segi akar katanya, selanjutnya agar diperoleh pengertian yang lebih jelas, maka etika perlu dilihat dari pengertian peristilahannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etika memiliki tiga pengertian. *Pertama*, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral. *Kedua*, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, asas perilaku yang menjadi pedoman.¹⁸ Satu lagi pengertian yang perlu dicantumkan—sebagaimana dikutip oleh Bertens—bahwa etika adalah

¹⁷ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 3-4.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 402.

nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat¹⁹.

Dari beberapa pengertian tersebut, etika dapat dirumuskan pengertiannya ke dalam tiga kategori, yaitu etika sebagai sistem nilai, etika sebagai kode etik dan etika sebagai ilmu. Etika dimaksudkan sebagai sistem nilai apabila ia berupa nilai-nilai yang bersifat normatif dan menjadi asas, pegangan maupun pedoman dalam komunitas tertentu dalam mengatur perilakunya. Etika dimaksudkan sebagai kode etik apabila ia menjadi kumpulan pedoman yang bersifat teknis dan praktis serta diberlakukan dalam mengontrol perilaku. Sedangkan etika berkedudukan sebagai ilmu apabila ia bercorak sistematis-ilmiah dan dimaksudkan untuk menyelidiki perihal baik maupun buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Maka dalam pengertian yang terakhir ini, etika disebut sebagai filsafat moral—atau refleksi filosofis tentang moral.²⁰

Kata lain yang sering dipadankan dengan istilah etika adalah moral. Dari pengertian akar katanya, keduanya memang memiliki arti yang sama, namun berbeda dari segi bahasa. Berbeda dengan etika yang berasal dari bahasa Yunani, moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat istiadat, watak, kelakuan, tabiat dan cara hidup²¹. Dari segi istilah, moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan

¹⁹ K. Bertens, *Etika*, h. 4.

²⁰ Imam Iqbal, “Menjelajahi Etika: Dari Arti Hingga Teori” dalam H. Zuhri (ed.) *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: FA Press, 2016), h. 5. Lihat juga Bertens, *Etika*, h. 5-6.

²¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 62.

sebagainya²². Sebagai sebuah ajaran yang diterima secara umum sebagai pedoman dalam berperilaku, maka moral menunjuk kepada etika sebagai sistem nilai.

Dalam diskursus wacana keilmuan Islam, etika lebih sering dikenal dengan istilah akhlak, walaupun ada beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Menurut Rosihin Anwar, ada beberapa persamaan yang muncul dari kedua terminologi tersebut. *Pertama*, etika dan akhlak mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. *Kedua*, etika dan akhlak merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas etika dan akhlak yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya, dan begitupun sebaliknya.²³

Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.²⁴ Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1041.

²³ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 19-20.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), h. 15-16.

pengertian lebih mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih mendalam yaitu: *Pertama*, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, akhlak lebih univesal dan komprehensif. *Ketiga*, dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar pentunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya.²⁵ Dalam hal inilah, etika dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk.

Sementara dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk. Sementara akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Akhlak lebih menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya.²⁶ Intinya dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa etika bersumber dari akal sehat dan bersifat temporer yang sangat bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham. Sedangkan akhlak adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 15-16.

²⁶ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 20.

3. Relasi Tauhid dan Akhlak dalam Wacana Teologi Islam

Abū al-Wafā al-Ghanīmī al-Taftazāni dalam bukunya *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyah* menyatakan, bahwa ilmu Kalam yang dikenal juga sebagai ilmu Teologi Islam, adalah salah satu ilmu *syari'ah* yang rasionalistis yang meliputi pokok-pokok akidah Islam yang berperan untuk mempertahankan dari berbagai pandangan dan ideologi lain yang berbeda.²⁷ Ibn Khaldūn mendefinisikan ilmu Kalam sebagai ilmu yang berisi tentang berbagai argumen teologis untuk mempertahankan akidah dan keimanan dengan menggunakan dalil rasional dan bersisi berbagai bantahan terhadap berbagai ideologi yang dianggapnya menyimpang dari inti ajaran Tauhid. Sedangkan ahli Sejarah seperti T. J. De Boer menyatakan bahwa Teologi Islam merupakan suatu ilmu yang membahas, khususnya dalam bidang akidah Islamiyah dengan metode dialektis.²⁸

Melanjutkan pendapat dari dengan para ahli sebelumnya, A. Hanafi menyatakan bahwa ilmu Kalam adalah sama dengan ilmu Teologi Islam, yang keduanya berarti ilmu Tauhid, yakni ilmu tentang hal-hal yang terkait dengan Ketuhanan. Persoalan utama yang menjadi pembahasannya adalah tentang zat Tuhan dalam segala aspek derivatifnya yang berhubungan dengan kehidupan di alam semesta ini.²⁹ Muhammad Abduh dalam karya monumentalnya *Risālah Tauhīd* mengemukakan bahwa ilmu Kalam yang

²⁷ Abū al-Wafā al-Ghanimi al-Taftazāni, *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyah* Jilid I (Kairo: Maktab al-Qāhirah al-Ḥadīṣah, 1957), h. 3.

²⁸ T. J. De Boer, T.J., dalam Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah, *Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyah* (Mesir: Lajnah al-Ta'īf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938), h. 51.

²⁹ A. Hanafi, *Theologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 5.

juga disebut sebagai ilmu Tauhid *main core*-nya adalah penetapan sebuah keyakinan yang kemudian dielaborasikan dalam bentuk ajaran yang dibawa oleh para Nabi terutama Nabi Muhammad S.A.W.³⁰

Pada titik inilah, baik ilmu Tauhid, ilmu Kalam, maupun Teologi Islam, bila diperhatikan secara saksama menunjukkan adanya lobang yang bisa dimasuki jarum pengembangan dan pembaharuan, dimana Abduh mengaitkan ajaran tentang ketuhanan itu melalui penjabaran sunnah-sunnah Nabi yang terkait dengan kehidupan keseharian manusia. Lubang jarum itu kemudian bisa diperluas menjadi pintu masuk pemahaman baru yang lebih menitik beratkan pada adanya keterkaitan antara keyakinan tentang ketuhanan dengan hal-hal yang *maujūd* dalam alam semesta. Ilmu Tauhid, yang awal mulanya berkaitan erat dengan segala unsur tentang ketuhanan, kini diperlebar menyangkut juga dinamika kehidupan di alam semesta. Dinamika kehidupan manusia apapun yang dilakukan ketika masih hidup di dunia tidak lain merupakan refleksi keyakinan teologis, khususnya keyakinan yang bersifat positif terkait dengan amal saleh. Di sinilah kemudian nampak bahwa dalam menjalankan kehidupan, seorang Muslim mesti mengukur tindakan apa yang akan dilakukan, sehingga ia memahami tentang praktek-praktek kehidupan yang memuat nilai-nilai Tauhid. Dengan demikian, untuk lebih jelas mengarah kepada keinginan melakukan praktek-praktek

³⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 37.

Tauhid/Teologi Islam, perlu disajikan pengertian tentang *practical theology*, sebagaimana yang ditampilkan oleh John Swinton berikut:

“Practical Theology is critical, theological reflection on the practices of the Church as they interact with the practices of the world, with a view to ensuring and enabling faithful participation in God’s redemptive practices in, to and for the world.”³¹

(Teologi Praktis adalah teologi yang kritis, yaitu refleksi teologis terhadap berbagai dinamika yang dipraktekkan di Gereja dalam rangka pengejawantahan segala praktek kehidupan di dunia ini, dengan didasari pandangan tentang keyakinan dan kepercayaan dalam partisipasi menjalankan perintah Tuhan di dunia ini.

Memperhatikan kutipan di atas, hal yang kemudian menjadi lebih jelas adalah mengembalikan arah dan tujuan kajian ilmu Tauhid, ilmu Kalam, dan juga Teologi Islam kearah pengembangan suatu ilmu yang bisa dipahami secara rasional yang dilandasi dengan keyakinan teologis untuk pengabdian kepada Tuhan dan juga pengabdian sebagai *khalifah*-Nya di bumi. Bentuk kesatuan pemahaman teologis dengan praktek-praktek kehidupan menjadi lebih jelas jika seorang Muslim mampu memahami konsep Tauhid tidak hanya melalui kacamata teologis, namun juga mampu memahami nilai-nilai praksisnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada titi inilah, penulis ingin menegaskan bahwa penelitian ini memposisikan Tauhid dan Akhlak sebagai kajian terhadap pokok-pokok akidah Islam (Tauhid) yang menjadi fondasi bagi terbentuknya dimensi *practice* (Akhlak), sekaligus sebagai pewacanaan yang merepresentasikan sejauh mana kajian ini dapat diangkat dan dikembangkan dalam bangunan keilmuan Islam.

³¹ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), h. 6.

F. Metode Penelitian

Untuk sebuah karya ilmiah, metode³² mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan hasil penelitian dan juga merupakan ketentuan standar yang harus dipenuhi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) karena sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.³³ Langkah-langkah penelitian yang penulis tentukan ialah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Mengingat data dalam penelitian ini berupa data kepustakaan, maka langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data-data yang erat kaitannya dengan topik pembahasan dalam penelitian ini yang penulis klasifikasikan dalam dua bentuk, yakni:

Pertama, data primer. Data ini diambil langsung dari kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī. *Kedua*, data sekunder yang penulis hadirkan sebagai penunjang data primer untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan tentunya mempunyai kaitan erat dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini baik berupa buku/kitab, jurnal, artikel, ensiklopedi atau yang lainnya.

³² Metode (*method*) pada dasarnya adalah cara untuk menghimpun data dan memeriksa kebenaran pengetahuan tentang gejala atau gagasan yang ditelaah. Lihat, The Liang Gie, *Ilmu Politik Pembahasan Tentang Pengertian Kedudukan, Lingkungan, dan Metodologi* (Yogyakarta: YSIT, 1990), h. 80. Sedangkan menurut Koenjtaraningrat metode (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut dengan masalah kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Lihat, Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 14.

³³ Kartini, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

2. Pengolahan data

Setelah data-data terkumpul, penulis akan melakukan pengolahan dengan cara menyaring dan memilah data untuk mendapatkan data yang benar-benar dibutuhkan agar penelitian ini dapat dipahami secara tepat dan jelas. Perihal analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk ragam analisa data kualitatif, yang mana penulis mengolahnya dengan cara membaca, menelaah, memilah-milah data, kemudian mengambil bagian-bagian penting yang sesuai dengan variabel pokok penelitian ini. Dengan berpijak pada langkah-langkah pengolahan data sebagaimana dipaparkan oleh Jujun S. Suriasumantri,³⁴ pengolahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara berikut:

- a. Mendeskripsikan data yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah ide dan gagasan tentang Tauhid dan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhīn*.
- b. Membahas dan memetakan data, yakni studi terhadap sejumlah ide dan gagasan yang menyajikan dan merepresentasikan data mengenai terbentuknya relasi Tauhid dan Akhlak.
- c. Melakukan studi analisis kritis, yang difokuskan pada pemetaan karakteristik relasi Tauhid dan Akhlak yang muncul dalam kitab *Umm al-Barāhīn*, untuk kemudian ditinjau dengan model pembacaan kontemporer.

³⁴ Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan," dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nusantara dan PUSJARLIT, 1998), h. 45-46.

d. Menyimpulkan hasil penelitian.

3. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang akan digunakan untuk memahami struktur relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn*. Dalam konteks ini, pendekatan filosofis akan penulis gunakan untuk melakukan pemetaan pada titik mana fakta, ide, dan gagasan yang tampak dalam bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* memuat dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Selanjutnya, pendekatan filosofis juga memberikan peluang bagi penulis untuk memberikan kritik dan juga kontribusi semaksimal mungkin, yakni dengan mencari titik celah kelemahan atas suatu konsep dan melakukan rekonstruksi serta pengembangan yang dapat dilakukan dalam bangunan tersebut, baik dari segi ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini menguraikan garis besar (*out line*) penelitian ini dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis saling berhubungan, sehingga ditemukan jawaban atas persoalan yang diajukan. Penulisan tesis ini disusun dalam lima bab yang terdiri dalam beberapa sub bab. Kelima bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I, merupakan pendahuluan yang akan memberikan gambaran penelitian ini secara padat, yang terdiri dari latar belakang masalah yang mencoba mengungkap sebuah problem yang akan diteliti yang kemudian

dituangkan dalam bentuk rumusan masalah. Setelah itu, penulis menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, sehingga penelitian ini memiliki kepentingan yang nyata bagi pengembangan akademik, khususnya di bidang akidah dan filsafat Islam, yang dalam hal ini ialah Studi Teologi Islam. Selanjutnya, diteruskan dengan tinjauan pustaka yang mencoba menelaah setiap kajian dan penelitian terdahulu atas kitab *Umm al-Barahin* karya Imam al-Sanūsī, yakni dari beberapa penelitian sebelumnya untuk diambil perbedaan *point of idea*-nya, sehingga penulis dapat memposisikan penelitian ini diantara penelitian terdahulu. Sedangkan, untuk metodologi penelitian ini digunakan sebagai satu cara dan bagaimana penulis bisa memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan sehingga penulis dapat membahas secara sistematis sesuai dengan landasan teori yang telah penulis tentukan. Terakhir, yakni tentang sistematika pembahasan. Ini sangat berguna untuk memetakan tentang pembahasan secara runtut sesuai dengan dalam aturan penulisan ilmiah.

Bab II, berisi penjelasan tentang kitab *Umm al-Barāhīn* berikut biografi pengarangnya. Ulasan mengenai sistematika kitab *Umm al-Barāhīn* menjadi penting untuk penulis angkat agar dapat melakukan pemetaan sehingga ditemukan sebuah kerangka yang utuh mengenai relasi Tauhid dan Akhlak di dalamnya. Demikian halnya ulasan mengenai posisinya dalam wacana kalam pertengahan sangat berpengaruh penting bagi upaya untuk melakukan pemetaan dan ditemukan perbedaanya dengan wacana yang berkembang saat ini. Dan terakhir, ialah pengaruhnya dalam perkembangan diskursus Kalām kontemporer.

Bab III, penulis mencoba menguraikan latar gagasan relasi Tauhid dan Akhlak, disusul penjelasan mengenai pemetaan bentuk dan mekanisme hubungan Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* yang diuraikan secara struktural, serta uraian mengenai aspek-aspek penting yang muncul dalam relasi tersebut.

Bab IV merupakan upaya lebih lanjut penulis untuk menelaah kembali bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* secara filosofis dengan menemukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis di dalamnya. Dalam konteks bangunan keilmuan Islam kontemporer, penulis akan menyusun dan merekonstruksi ulang bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dengan menemukan karakter baru, serta menemukan peluang untuk melakukan pengembangan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini dan saran-saran pengembangan penelitian lebih lanjut. Dalam hal itu, penulis akan mengambil beberapa *point of idea* pada pembahasan sebelumnya yang menjadi temuan penulis dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis akan menyajikan kesimpulan dari problem akademis penelitian ini sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah terdahulu tentang bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* serta urgensinya bagi terbentuknya kerangka kerja Studi Tauhid dan Akhlak yang baru dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer. Setidaknya, ada beberapa aspek penting yang dapat digarisbawahi dan menjadi kesimpulan penelitian ini.

Pertama, kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī adalah salah satu kitab akidah yang mengusung terintegrasikannya antara paradigma rasional, yang direpresentasikan dalam *ahkām al-‘aql* dan logika bahasa, dengan paradigma spiritual, yang direpresentasikan dalam bentuk *ẓikr*, sebagai salah satu upaya yang ditempuh seorang Muslim dalam menanamkan makna Tauhid (makna *istighnā’* dan makna *ifitqār*) ke dalam dirinya. Oleh karenanya, kitab ini menjadi petunjuk terbentuknya *practical belief* yang mengantarkan seorang Muslim kepada perolehan berbagai faidah dan keutamaan yang didapatkan dari menyelami makna-makna Tauhid ke dalam hatinya, diantaranya ialah lahirnya prinsip moralitas dalam bentuk *mahāsīn al-akhlāq al-dīniyyah* (perilaku baik yang kembali dan berhubungan dengan agama) dan prinsip metaetika dalam bentuk *khawāriq al-‘ādāt*. Keduanya menjadi wujud sebuah pengalaman

spiritual dan refleksi keyakinan dalam bentuk pemahaman yang mendalam atas makna-makna Tauhid. Pada titik ini, dapat dipahami bahwa *zikr* menempati posisi sangat penting dalam bentuk dan mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn*.

Kedua, dengan berpijak pada model pembacaan kontemporer dalam tradisi pemikiran filsafat (hermeneutika, kritik, dan dekonstruksi) dan metodologi integrasi epistemologis (*epistemological integration*) yang ditawarkan oleh Fathi Hasan Malkawi, relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhīn* secara filosofis dapat diketahui bentuk dan mekanismenya dengan memperhatikan tiga dimensi penting (ontologis, epistemologis, aksiologis), diantaranya: (1) Tauhid dilihat dan ditempatkan sebagai problem bahasa sekaligus problem realitas; (2) sementara itu, makna Tauhid mengalami perjumpaan dan berdialog dengan teks dan realitas, maka analisa yang digunakan kemudian ialah analisa struktur *lafdz* dan *ma'na* sekaligus analisa struktur realitas dengan berpijak pada logika deduktif, induktif, dan abduktif; dan (3) makna Tauhid menjadi dasar bagi terbentuknya kesalehan komprehensif yang selain ditanamkan ke dalam (melalui *zikr*) dan berorientasi kesalehan spiritual, namun juga diproyeksikan keluar dan berorientasi kesalehan sosial. Pada titik inilah, paradigma Tauhid sebagai *religious world view* menempati posisi penting bagi pengembangan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer ke arah yang lebih dinamis-kontekstual-universal yang mampu merespons permasalahan kemanusiaan kontemporer. Setidaknya, ada tiga pokok isu dan prospek yang menjadi

wilayah pengembangan tersebut, diantaranya ialah Islamic Spiritual Order & Islamic Social Order, Building Islamic Factual Knowledge: Social Science & Humanities, Education Reform & Transformation.

B. Saran

1. Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Mengingat bahwa penelitian ini hanya berpijak pada teks, tentu upaya untuk menyempurnakannya dengan melakukan penelitian lapangan akan semakin memperkaya dan memperdalam kajian ini. Sehingga kajian tentang relasi Tauhid dan Akhlak akan menjadi kajian yang benar-benar *applicable* dan dapat dimengerti secara utuh tidak hanya pada ranah teoritis, namun juga dipahami dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, penelitian ini dapat dijadikan salah satu model dalam melakukan kajian dan pengembangan lebih lanjut untuk memahami persoalan relasi Tauhid dan Akhlak secara khusus, dan juga relasi yang tampak antara dimensi *belief* dan *practice* secara umum, yang dapat digali dari sumber lain.
2. Secara umum, mayoritas masyarakat muslim Indonesia menggunakan kitab *Umm al-Barāhīn* karya Imam al-Sanūsī sebagai salah satu acuan dalam mempelajari pemikiran Islam, khususnya dalam bidang teologi. Walaupun demikian, diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mampu mengembangkan kajian teologi ke arah yang lebih luas, terlebih dalam hubungannya dengan kajian multi-disipliner dengan mengintegrasikannya

terhadap kajian-kajian lainnya dengan tetap mengacu pada perkembangan keilmuan kontemporer.

3. Semoga kehadiran penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi yang cukup bagi pengembangan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang Kalām/Teologi Islam ke arah pengembangan Studi Tauhid dan Akhlak dalam bangunan keilmuan Islam kontemporer. Terakhir, masukan, saran, dan kritik dari pembaca sangat peneliti harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abduh, Muhammad, 1979, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, M. Amin, 2014, “Kontribusi Ilmu Kalām/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa,” dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2.
- al-‘Uqayli, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahmān, 2014, *Syarh Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Arbawi, Umar, 1984, *Kitab al-Tauhid*, Aljazair: Matba’at Waraqat Asiyah.
- al-Dusūqī, Muhammad bin Ahmad, 2013, *Hāsyiyat Al-Dusūqī ‘alā Umm Al-Barāhīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Fudhāli, Muhammad, t.t., *Kifāyat al-Awām*, Surabaya: Dār al-‘Ilmi
- al-Ghulāyaini, Musthafā, 2005, *Jamī’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Hadits.
- al-Hasyimī, Sayyid Ahmad, 2015, *Al-Qawā’id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Hathib, Thahīr Yūsuf, 2011, *Mu’jam al-Mufaṣṣal fī al-I’rāb*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Haytami, Ibn Hajar, t.t., *Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyya*, Jilid 1, Mesir: Abdul Hamid al-Hanafi.
- al-Jabiri, Muhammad Abid, 1993, *Nahnu wa Turāts: Qirā’ah Mu’āshirah fī Turātsina al-Falsafī*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi.
- al-Sanūsī, Muhammad bin Yūsuf, 2009, *Syarḥ al-Muqaddimāt*, Mesir: Maktabah al-Ma’ārif.

al-Sanūsī, Muhammad bin Yūsuf, 2013, *Umm al-Barāhīn wa Syarḥihā*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

al-Sanūsī, Muhammad bin Yūsuf, 2013, *Umm al-Barāhīn wa Syarḥihā*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.

al-Syarqawī, ‘Abdullāh bin Hijāzi, 1955, *Hāsyiyah ‘alā Syarḥ Imām al-‘Allamah Muhammad bin Manshur al-Hudhudi*, Mesir: Mustafā al-Bāb al-Halabi.

al-Taftazāni, Abū al-Wafā al-Ghanimi, 1957, *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyah*, Jilid I, Kairo: Maktab al-Qāhirah al-Ḥadīṣah.

al-Zirikli, Khair al-Dīn, 1980, *Al-A’lam*, jilid 4, Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malayin.

Anwar, Rosihin, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Arkoun, M. dan Louis Gargdet, 1997, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Bandung: Pustaka.

Asmuni, Yusran, 1993, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bakker, Anton, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Beekun, Rafik Issa, 2006, *Islamic Bussines Ethics*, Virginia: International Intitute of Islamic Thought.

Bertens, K., 2013, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius.

Bisyrie, Mohammad Iqbal, 2010, *Konsep Pemikiran Kalam Imam al-Sanūsī*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Blum, Lawrence A., 1988, “Gilligan and Kohlberg, Implications for Moral Theory,” dalam *Chicago Journal*, Vol. 98, No. 3.

Bruinessen, Martin Van, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat; Tradisi Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan.

- Cunningham, Lawrence S., 1996, "Cassian's Hero and Discernment: Some Reflections," dalam Michael J. Himes and Stephen J. Pope (ed.), *Finding God in All Things: Essays in Honor of Michael J. Buckley, S.J.*, New York: Crossroad.
- Downery, Michael, 1997, *Understanding Christian Spirituality*, New York and Mahwah, N.J.: Paulist Press.
- Fakhry, Majid, 1991, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: Brill.
- Fawdah, Sa'īd 'Abd al-Lathīf, 2004, *Tahzīb Syarḥ al-Sanūsiyyah "Umm al-Barāhīn"*, Jordania: Dār al-Rāzi.
- Fawdah, Sa'īd 'Abd al-Lathīf, 2009, *Syarḥ al-Muqaddimāt*, Mesir: Maktabah al-Ma'ārif.
- Gie, The Liang, 1990, *Ilmu Politik Pembahasan Tentang Pengertian Kedudukan, Lingkungan, dan Metodologi*, Yogyakarta: YSIT.
- Goldziher, Ignaz, 1981, "The Attitude of Orthodox Islam Toward the Ancient Science," dalam M. L. Swartz (ed.), *Studies on Islam*, New York: Oxford University Press.
- Goplen, Joanna dan E. Ashby Plant, 2015, "A Religious Worldview: Protecting One's Meaning System Through Religious Prejudice," dalam *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol. 41, Edisi 11.
- Hallaq, W., 1993, *Ibn Taymiyyah Against the Greek Logicians*, Oxford: Clarendon Press.
- Hamsah, Ustadi, 2012, "Perang dalam Kekerasan atas Nama Agama dalam Wacana Ilmiah," dalam *Esensia*, Vol. 13, No. 1.

- Hanafi, Ahmad, 1979, *Theologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, Ahmad, 2003, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husan Baru
- Hanafi, Hassan, 1991, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, Kairo: Maktabah Matbuli.
- Hourani, George F., 1985, *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, New York: Cambridge University Press.
- Ibn Taymiyyah, Taqī al-Dīn Abi al-‘Abbās Ahmad bin ‘Abd al-Ḥalīm, 1993, *Al-Radd ‘ala al-Mantiqiyyun*, Beirut: Dār al-Fikr Lubnānī.
- Iqbal, Imam, “Menjelajahi Etika: Dari Arti Hingga Teori” dalam H. Zuhri (ed.), 2016, *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: FA Press.
- KARAGÖZ, Nail, 2018, “SENÛSÎ’NİN ÜMMÜ’L-BERÂHİN ADLI RİSALESİNDE PEYGAMBERLERİN SIFATLARININ İSPATINDA KULLANILAN İSTİDLÂLLER,” dalam *Kader*, Vol. 16, No. 1.
- Kartini, 1996, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Kooij, Jacomijn C. Van der, dkk., 2013, “Worldview”: The Meaning of the Concept an The Impact on Religious Education,” dalam *Religious Education*, Vol. 108.
- Kupari, Helena, 2016, *Lifelong Religion as Habitus, Religious Practice among Displaced Karelian Orthodox Women in Finland*, Leiden: Brill.
- Lickona, Thomas, 1991, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Malkawi, Fathi Hasan, 2014, *Epistemological Integration: Essentials of an Islamic Methodology*, London: The International Institute of Islamic Thought.
- McGinn, Bernard, 1993, "The Letter and the Spirit: Spirituality as an Academic Discipline," dalam *Christian Spirituality Bulletin* Vol. 1, No. 2.
- Meeks, Wayne A., 1993, *The Origins of Christian Morality: The First Two Centuries*, New Haven: Yale University.
- Miswanto, Agus, 2012, *Agama, Keyakinan dan Etika (Seri Studi Islam)*, Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Moore, G. E. dan Thomas Baldwin (Ed.), 1993, *Principia Ethica*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Muslih, Mohammad, 2012, "Pemikiran Islam Kontemporer: Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan," dalam *Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2.
- Musyafiq, Ahmad, "Aqidah 50 Versus 48 (Kajian Kitab Ummul Barahin Di Pesantren Salaf)", *Analisa*, Vol. 20, No. 01.
- Neilsen, Kai, 1984, "Why Should I Be Moral? Revisited," dalam *American Philosophical Quarterly*, Vol. 21, No. 1.
- Özervarlī, M. Sait, 1999, "Attempts to Revitalize Kalām in The Late 19th and Early 20th Centuries," dalam *The Muslim World*, Vol. 89, No. 1.
- Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahim, Mohd. Hisyam Abdul, dkk., 2012, "Umm al-Barāhīn and its Relation with Malay Jawi Books," dalam *Journal of Techno Social*, Vol. 14, No. 2.

- Raidah, Muhammad Abdul Hadi Abu, 1938, *Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyah*, Mesir: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr.
- Rapar, Jan Hendrik, 2015, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyidi dan Harifuddin Cawidu, 1988, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rosder, Mudasir, 1989, "Perkembangan Masalah Sifat Dalam Ilmu Kalam", *Islamiyyat*, Vol. X.
- Rosder, Mudasir, 2001, *Islam Akidah dan Kerohanian*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Schneiders, Sandra M., 1993, "Spirituality as an Academic Discipline: Reflections from Experience," dalam *Christian Spiritualitas Bulletin*, Vol. 1, No. 2.
- Schneiders, Sandra M., 1994, "A Hermeneutical Approach to the Study of Christian Spirituality," dalam *Christian Spirituality Bulletin*, Vol. 2, No. 1.
- Shihadeh, Ayman, 2006, *The Theological Ethics of Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, Leiden: Brill.
- Shihadeh, Ayman, 2016, "Theories of Ethical Value in Kalām : A New Interpretation," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, ed. Sabine Schmidtke, New York: Oxford University Press.
- Siradj, Said Aqiel, 2010, "Tauhid dalam Perspektif Tasawuf" dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, No. 1.
- Sofia, Adib, 2012, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Karya Media.
- Soleh, Khudori, 2012, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Suriasumantri, Jujun S., 1998, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan," dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nusantara dan PUSJARLIT.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, 1947, *Ṣawn al-Manṭiq wa al-Kalām 'an Fanny al-Manṭiq wa al-Kalām*, Kairo: Matba'at al-Sa'ada.
- Swinton, John and Harriet Mowat, 2006, *Practical Theology and Qualitative Research*, London: SCM Press.
- Syahrur, Muhammad, 1992, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āshirah*, Kairo: Sina li al-Nasyr.
- Syukur, Asywadi, 1992, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syaikh Muhammad Sanūsī*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Valk, John, 2007, "Plural Public Schooling: Religion, Worldviews, and Moral Education," dalam *British Journal of Religious Education*, Vol. 29, N0. 3.
- Wall, John, 2002, "Moral Meaning: Beyond the Good and the Right," dalam John Wall, dkk. (ed.), *Paul Ricoeur and Contemporary Moral Thought*, New York: Routledge.
- Watt, Montgomery, 1953, *The Faith and Practice of Ghazali*, London: George Allen & Unwin.
- Watt, Montgomery, 1985, *Islamic Philosophy and theology*, Edinburgh: Edinburgh University Press.

Wisnovsky, Robert, 2004, "One Aspect of the Avicennian Turn in Sunni Theology," *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 14.

Wisnovsky, Robert, 2004, "The Nature and Scope of Arabic Philosophical Commentary in Post-Classical (ca. 1100-1900) Islamic Intellectual History: Some Preliminary Observations" dalam *Bulletin of the Institute of Classical Studies*, Vol. 47.

Zin, Engku Hasan Bin Engku Wok, 2010, *Penggunaan Al-Qiyas Dalam kitab Ummul Barahin*, Malaysia: Universitas Malaysia Kuala Lumpur.

Zin, Engku Hasan Bin Engku Wok, 2010, *Penggunaan al-Qiyas Dalam Kitab Umm al-Barāhīn*, Malaysia: Universitas Malaya Kuala Lumpur.

Zuhri, 2013, *Pengantar Studi Tauhid*, Yogyakarta: Suka Press

Zuhri, 2015, *Nalar Kalam Pertengahan*, Yogyakarta: FA Press

Zuhri, 2016, "Genealogi dan Corak Studi Kalam di Indonesia" dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 6 No. 1.

M., Sirajuddin dan Moh. Dahlan, 2015, "The Paradigm of Plural Islamic Theology in Indonesia," dalam *Ulumuna*, Vol. 19, No. 2.

B. Website

https://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/#_ftn23, diakses pada tanggal 05 Juni 2020, pukul 13.42 WIB.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Adnan Nuril Anwar, S.Ag.
 TTL : Tulang Bawang, 17 Juli 1995
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Dusun Tri Harjo, Rt. 12 Rw. 05, Kel. Ono Harjo, Kec. Terbanggi Besar, Lampung Tengah, Lampung
 Alamat Yogyakarta : Jl. Ibu Ruswo No. 39, Kel. Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta
 Telepon : +6282-277-690-263
 Email : adnan.nuril22@yahoo.com
 Nama Ayah : Rubiyo
 Nama Ibu : Sri Sugiyarti

Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Bumi Dipasena Mulya (2001 – 2007)
2. SMPN 01 Bunga Mayang, Lampung Utara (2007 – 2010)
3. SMAN Bhakti Mulya, Lampung Utara (2010 – 2013)
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013 – 2018)

Pendidikan Non Formal

1. PP. Al-Munawarah Mulyorejo, Lampung Utara (2007 – 2013)
2. PP. Al-Luqmaniyyah, Yogyakarta (2013 – 2018)

Riwayat Organisasi

1. Persaudaraan Setia Hati Terate (2009 – Sekarang)
2. Pengajar TPA PP. Al-Munawaroh, Lampung Utara (2010 – 2012)
3. Pengurus PP. Al-Luqmaniyyah (Dept. Takmir dan Dept. Kantib) (2014 – 2018)
4. Redaktur Buletin IQRO' PP. Al-Luqmaniyyah (2014 – 2018)
5. Wakil Sekretaris PCNU Kota Yogyakarta (2018 – 2020)
6. Anggota Lakpesdam NU Kota Yogyakarta (2018 – 2020)

Karya Tulis

1. “Pandangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta tentang Humanisme (Perspektif Teologi Aswaja),” dalam *Prosiding Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara 2018: Islam, Kearifan Lokal, dan Tantangan Kontemporer* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
2. “Humanism in Pesantren; Hermeneutical Analysis of Monotheism in the Book of *Umm al-Barāhīn*,” dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2019.